

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap konten biliar di akun YouTube @pebasket_sombong, @dunia_manji, dan @top_global_miya, ditemukan tiga level makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada level denotasi, konten menampilkan aktivitas bermain biliar secara faktual melalui perlengkapan permainan dan interaksi antar pemain. Pada level konotasi, biliar dimaknai sebagai gaya hidup modern dan hiburan anak muda, di mana kehadiran perempuan digunakan untuk menambah daya tarik visual serta membangun kesan estetis.

Pada level mitos, ketiga konten tersebut meneguhkan ideologi patriarkal yang memposisikan perempuan sebagai objek visual, bukan subjek kompetitif. Sorotan kamera pada tubuh, pakaian ketat, dan pose sensual menormalkan pandangan bahwa perempuan dalam olahraga biliar dinilai dari penampilannya. Dengan demikian, konten yang tampak sebagai hiburan olahraga ini pada dasarnya mereproduksi budaya *male gaze* dan memperkuat ketimpangan gender dalam media digital.

5.2 Saran

Dengan mempertimbangkan hasil pembahasan dan penelitian, peneliti bermaksud memberikan saran terkait konten akun @pebasket_sombong,

@dunia_manji, dan @top_global_miya yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akun tersebut:

1. Bagi pembuat konten digital, penting untuk lebih peka dalam membingkai representasi perempuan, khususnya dalam olahraga, agar tidak sekadar menampilkan tubuh sebagai komoditas visual tetapi juga memberi ruang bagi pengakuan atas kemampuan teknis dan prestasi mereka.
2. Bagi penonton dan audiens, dibutuhkan literasi media dan literasi gender agar tidak menerima begitu saja konstruksi visual yang bersifat patriarkal, tetapi mampu melakukan pembacaan kritis terhadap apa yang ditonton. Ketiga, bagi media digital dan platform seperti YouTube, perlu adanya regulasi atau panduan etis yang mendorong praktik representasi lebih adil dan setara gender, sehingga tidak terjadi pengulangan bias misoginis dalam konten hiburan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk menggali lebih dalam bagaimana relasi kuasa dan ideologi patriarki bekerja dalam representasi olahraga di media digital, serta mengaitkannya dengan dampak nyata terhadap persepsi masyarakat mengenai peran perempuan dalam ruang publik.